

**IMPLEMENTASI KEBIJAKAN KEPALA SEKOLAH
DALAM MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA
DISDLB NEGERI KROYA CILACAP**



IAIN PURWOKERTO

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan**

Oleh:

**MITA LATIFAH SUSWANTO
NIM. 1522401026**

**PROGRAM STUDI MANAJEMENPENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2019**

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Konseptual.....	6
C. Rumusan Masalah	15
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	15
E. Kajian Pustaka.....	16
F. Sistematika Penulisan.....	18
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Kebijakan Kepala Sekolah	20
1. Pengertian Kebijakan Kepala Sekolah	21
2. Implementasi Kebijakan Kepala Sekolah.....	26
B. Minat Belajar	28
1. Pengertian Minat	28
2. Pengertian Belajar	29
3. Pengertian Minat Belajar.....	30
4. Indikator Minat Belajar bagi Siswa.....	32
5. Faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar	33
C. Anak berkebutuhan Khusus.....	35

	1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus	35
	2. Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus.....	37
BAB III	METODE PENELITIAN	43
	A. Jenis Penelitian	44
	B. Lokasi Penelitian	44
	C. Subjek Penelitian.....	45
	D. Objek Penelitian	45
	E. Teknik Pengumpulan Data	45
	F. Metode Analisis Data	47
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	49
	A. Gambaran Umum SDLB Negeri Kroya Cilacap.....	49
	1. Sejarah Berdirinya Sekolah SDLB Negeri Kroya Cilacap	49
	2. Identitas Sekolah.....	50
	3. Visi dan Misi sekolah	50
	4. Keadaan Guru dan Siswa	51
	5. Sarana dan Prasaana.....	53
	6. Buku Perpustakaan yang Dimiliki	54
	7. Prestasi Sekolah dan Siswa.....	54
	B. Penyajian Data.....	55
	C. Analisis Data	67
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan.....	86
	B. Saran.....	87
	C. Kata Penutup	88

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha sadar untuk menumbuh kembangkan potensi sumber daya manusia (SDM) melalui kegiatan pengajaran, dalam kegiatan tersebut diantaranya adalah kegiatan belajar peserta didik. Belajar merupakan usaha (berlatih dan sebagainya) supaya mendapat suatu kepandaian. Dari pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa belajar merupakan suatu proses pertumbuhan dalam diri seseorang yang didapatkan dalam penambahan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan pengetahuan, kecakapan, daya pikir, sikap, kebiasaan, dan lain-lain.¹

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional:

Pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensinya untuk memiliki kekuatan spiritual, kontrol diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan ketrampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Pendidikan Indonesia diprogram untuk meningkatkan capaian kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Tujuan pendidikan adalah mengembangkan wawasan peserta didik/ siswa mengenai diri dan alam sekitar, melestarikan nilai-nilai kemanusiaan yang dapat menuntun jalan hidupnya, membuka pintu keilmuan meningkatkan ketrampilan, dan meningkatkan kreatifitas peserta didik.²

Tidak dipungkiri bahwa pendidikan merupakan kebutuhan setiap insan sepanjang hayatnya. Setiap manusia membutuhkan pendidikan tanpa mengenal batas ruang dan waktu. Jika keberadaan pendidikan dinaifkan, akibatnya individu tidak akan pernah berkembang dan tidak dapat bersaing yang pada akhirnya tidak mustahil akan menjadi terbelakang. Untuk itu dunia pendidikan saat ini diharapkan dapat menciptakan keunggulan yang kompetitif di berbagai bidang.

¹Sulistyorini, *Evaluasi Pendidikan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: TERAS, 2009), hlm. 5.

²Nursalim, *Ilmu Pendidikan*,(Depok: PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2018), hlm.24-26.

Dalam Sistem Pendidikan Nasional, jalur pendidikan dibagi menjadi tiga, yaitu pendidikan informal, pendidikan formal, dan pendidikan nonformal. Pendidikan informal adalah kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar mandiri. Jalur pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang dilaksanakan dalam jenjang yaitu pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Sedangkan jalur pendidikan nonformal adalah pendidikan yang diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.³

Pendidikan Dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang Pendidikan Menengah. Pendidikan Dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD), dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTS), atau bentuk lain yang sederajat.

Jenis Sekolah Dasar terbagi menjadi dua yaitu Sekolah Dasar (SD) biasa yang dihuni oleh peserta didik biasa pada umumnya dan Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) yang dihuni oleh peserta didik berkebutuhan khusus/ Disabilitas. Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) memberikan pelayanan khusus kepada anak berkebutuhan khusus yang disesuaikan dengan kesulitan dan kebutuhan mereka. Anak berkebutuhan khusus perlu mendapatkan hak yang sama dalam memperoleh pendidikan, khususnya pendidikan dilembaga formal sama dengan anak normal lainnya.

Sekolah Dasar, khususnya Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) harus dikelola dengan baik agar keberhasilan pendidikan dapat terjamin. Lingkungan sekolah dikomando oleh Kepala Sekolah dibantu oleh Guru dan Staf dalam proses mendidik peserta didik / siswa. Kepala Sekolah wajib berkolaborasi dengan guru dalam memberikan pola pengembangan yang baik bagi siswa. Untuk menciptakan lingkungan sekolah yang baik, maka sebuah lembaga harus memiliki Kepala Sekolah yang berkompeten.

³Sumiarti, *Ilmu Pendidikan*, (Purwokerto: STAIN Press, 2016), hlm. 39.

Kepala Sekolah adalah orang yang memimpin pendidikan di sebuah lembaga pendidikan. Kepala Sekolah harus mampu menciptakan situasi belajar mengajar yang baik. Ini berarti ia harus mampu mengelola “*school plant*”, pelayanan-pelayanan khusus sekolah, dan fasilitas-fasilitas pendidikan sehingga guru-guru dan siswa memperoleh kepuasan dalam menikmati kondisi-kondisi kerja, mengelola personalia pengajar dan siswa, membina kurikulum yang memenuhi kebutuhan anak, dan mengelola catatan pendidikan. Kesemuanya ini diharapkan, agar Kepala Sekolah dapat memajukan program pengajaran di sekolahnya. Untuk dapat melaksanakan tanggungjawab tersebut, Kepala Sekolah harus memiliki pendidikan dan pengalaman yang diperlukan bagi kepemimpinan pendidikan.⁴ Kepala Sekolah yang baik ialah Kepala Sekolah yang mampu membuat suatu kebijakan demi kemajuan suatu lembaga pendidikan baik itu mengenai siswa maupun guru.

Dalam konteks penciptaan individu yang unggul dan kompetitif, peran kepala sekolah menjadi penting. Kebijakan dalam upaya meningkatkan individu yang unggul dan kompetitif menjadi hal yang niscaya. Karena itulah setiap sekolah pada saat ini senantiasa berusaha untuk meningkatkan kualitas pendidikannya. Terlebih, pada saat kita sudah memasuki dunia global yang menuntut kemampuan sebuah lembaga yang mampu bersaing dan berkiprah dengan lembaga pendidikan lain.

Kebijakan Kepala Sekolah merupakan gerbang keberhasilan sekolah yaitu menentukan apakah lembaga tersebut akan maju atau sebaliknya. Tidak hanya bagi lembaga, kebijakan Kepala Sekolah juga berpengaruh terhadap baik atau buruknya peserta didik dalam mencapai tujuannya di sekolah.

Dalam dunia pendidikan, peserta didik atau siswa merupakan sumber daya yang utama dan terpenting dalam proses pendidikan formal, karena siswa merupakan insan yang memiliki aneka kebutuhan.

⁴Hendiyat Soetopo dan Wasty Soemanto, *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1988), hlm.19-25.

Kebutuhan ini terus tumbuh dan berkembang sesuai dengan sifat dan karakteristiknya seperti tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas):

Peserta didik atau siswa didefinisikan sebagai individu yang mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan baik pendidikan formal maupun pendidikan non formal pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu.

Dari asumsi diatas maka dapat diketahui bahwa menjadi Kepala Sekolah tidaklah mudah. Ia menjadi seorang pemimpin dalam lembaga pendidikan untuk menstimulir kelancaran baik pada guru maupun siswa. Kebijakan Kepala Sekolah yang dimaksud disini ialah bagaimana Kebijakan Kepala Sekolah tersebut mampu meningkatkan minat belajar siswa khususnya di SDLB Negeri Kroya Cilacap.

Paradigma baru manajemen pendidikan memberikan kewenangan luas kepada kepala sekolah dalam melakukan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta evaluasi pendidikan di sekolah. Kepala sekolah harus siap menerima kewenangan tersebut dengan berbagai konsekuensinya. Disamping itu, percepatan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang merambah ke lembaga sekolah, semakin membuat kompleks kehidupan kepala sekolah.

Sebagai sebuah organisasi, lembaga pendidikan atau sekolah sangat memerlukan manajemen untuk menyelenggarakan program-program. Melihat begitu pentingnya manajemen, Kepala Sekolah perlu memahami manajemen pendidikan. Untuk memahaminya, seseorang perlu mengerti definisi dari manajemen itu sendiri, dan definisi dari manajemen adalah kegiatan seseorang dalam mengatur organisasi, lembaga atau perusahaan agar dapat tercapai secara efektif dan efisien.

Kunci agar kepala sekolah dan tenaga kependidikan tetap bertahan dan enjoy ditengah perubahan paradigma baru manajemen pendidikan, adalah dengan memahami posisi, dan apa yang sedang terjadi, serta kesiapan untuk menjadi bagian dari dunia baru yang sangat berbeda.

Suatu lembaga pendidikan mempunyai sebuah tujuan. Tujuan inilah yang menjadi alasan setiap individu untuk ikut dan bergabung dalam sebuah lembaga pendidikan yang sesuai dengan tujuannya. Untuk mewujudkan tujuan yang dikehendaki, sebuah organisasi berupa lembaga pendidikan harus mempunyai program dan metode tertentu dalam rangka mencapai tujuan tersebut, mengalokasikan sumber daya organisasi, mengelola, dan merencanakannya dengan baik sehingga dapat berjalan secara efektif, efisien dan produktif. Dalam mengelola dan mengendalikan semuanya, diperlukan pemimpin yang bertanggung jawab untuk membantu suatu lembaga pendidikan mewujudkan tujuan. Pemimpin atau kepala sekolah memiliki peran penting sebagai penentu kebijakan dan penganadali jalannya lembaga pendidikan.

Tanpa adanya manajemen, sebuah lembaga pendidikan hanya sebuah perkumpulan yang tidak akan menghasilkan apa-apa, mudah bubar, dan mati. Manajemen menjadi penentu keberhasilan organisasi yang dijalankan. Manajemen yang baik akan berakibat kepada efektif dan efisiennya kinerja organisasi sehingga tujuan organisasi dapat dicapai secara maksimal. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa inti organisasi adalah manajemen, dan inti manajemen adalah kepemimpinan kepala sekolah, dan inti kepemimpinan kepala sekolah adalah pengambilan keputusan dalam sebuah kebijakan.⁵

Proses pendidikan yang sebenarnya adalah proses pembebasan dengan jalan memberikan kepada peserta didik suatu kesadaran akan kemampuan kemandirian atau memberikan kekuasaan kepadanya untuk menjadi individu.⁶

Kegiatan pengembangan siswa harus memperhatikan kebutuhan, bakat, dan minat siswa di sekolah. Kepala Sekolah memiliki peran penting dalam mengidentifikasi kebutuhan, khususnya minat belajar setiap siswa. Dengan menciptakan Kebijakan Kepala Sekolah yang teramu dalam manajemen kesiswaan yang baik, maka siswa dengan kebutuhan khusus mampu

⁵Didin Kurniadin dan Imam Machali, *Manajemen Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2016), hlm. 19-20.

⁶Ali Idrus, *Manajemen Pendidikan Global visi, aksi dan adaptasi*, (Jakarta: GP Press, 2009), hlm. 9.

mengembangkan minat belajar yang dimilikinya sehingga mampu diterima serta bersaing dalam menghadapi kehidupan dimasyarakat kelak.

Berdasarkan hasil observasi pendahuluan yang dilakukan peneliti di SDLB Negeri Kroya ternyata Kepala Sekolah memberikan perhatian yang lebih besar kepada peserta didik terutama mengenai minat belajar siswa. Hal ini terbukti dengan terciptanya kebijakan yang berpengaruh terhadap minat belajar siswa. Sebagai upaya dalam meningkatkan minat belajar siswa, Kepala Sekolah mengesahkan berbagai kebijakan salah satunya ialah memperbanyak kegiatan belajar diluar kelas agar meningkatkan minat, dan rasa ingin tahu sehingga memunculkan semangat dalam belajar siswa.

Kegiatan belajar diluar kelas maksudnya ialah mengadakan berbagai kegiatan yang berhubungan dengan gerak tubuh seperti Olah raga, bermain, berenang, dan lain-lain, dan kegiatan yang berhubungan dengan kesenian, seperti Melukis, menggambar, membatik, menari, menjahit, memasak, dan lain-lain.

Namun dalam penerapan kebijakan tersebut ternyata tidak semua siswa mampu meningkatkan minat belajarnya. Ada beberapa siswa yang justru lebih memilih untuk diam ditempat atau tidak termotivasi sehingga ketertarikan untuk meningkatkan belajarnya cenderung rendah.

Dari uraian latar belakang dan alur fikir yang penulis paparkan diatas, penulis ingin tahu sebenarnya apa saja yang perlu diperhatikan dalam menerapkan sebuah Kebijakan Kepala Sekolah terutama dalam meningkatkan minat belajar anak berkebutuhan khusus sehingga terjadi dua kemungkinan yaitu berhasil dan belum berhasil dalam mencapai tujuan Kebijakan. Dengan demikian, penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut informasi mengenai Kebijakan Kepala Sekolah di Sekolah tersebut melalui penelitian yang berjudul, “Implementasi Kebijakan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa di SDLB Negeri Kroya Cilacap”.

B. Definisi Konseptual

Judul yang dipilih dalam penelitian ini adalah “Implementasi Kebijakan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa di SDLB Negeri

Kroya Cilacap”. Untuk mempermudah serta menghindari adanya kesalahpahaman dalam menafsirkan judul skripsi ini, maka penulis memberikan batasan pada beberapa istilah yang terdapat dalam skripsi berikut ini:

1. Implementasi Kebijakan

Implementasi kebijakan berasal dari dua kata yaitu Implementasi dan Kebijakan. Implementasi menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) yaitu pelaksanaan atau penerapan. Sedangkan pengertian umumnya adalah suatu tindakan atau pelaksana rencana yang telah disusun secara cermat dan rinci.

Kebijakan merupakan rangkaian konsep dan asas yang menjadi pedoman dan dasar rencana dalam pelaksanaan suatu pekerjaan, kepemimpinan, dan cara bertindak. Kebijakan berbeda dengan peraturan dan hukum. Jika hukum dapat memaksakan atau melarang suatu perilaku, sedangkan kebijakan hanya menjadi pedoman tindakan yang paling mungkin memperoleh hasil yang diinginkan.

Implementasi Kebijakan ialah tindakan-tindakan yang dilakukan oleh baik individu ataupun kelompok yang diarahkan pada tercapainya tujuan-tujuan yang ditetapkan dalam garis keputusan kebijakan.

Grindle menempatkan implemetasi kebijakan sebagai suatu proses politik dan administratif. Dengan memanfaatkan diagram yang dikembangkan, proses implementasi kebijakan hanya dapat dimulai apabila tujuan-tujuan dan sasaran-sasaran yang semula bersifat umum telah diperinci, program-program aksi telah dirancang dan sejumlah dana/biaya telah dialokasikan untuk mewujudkan tujuan-tujuan dan sasaran-sasaran tersebut. Ini merupakan syarat pokok dalam implementasi sebuah kebijakan.

Tanpa adanya syarat-syarat tersebut, maka kebijakan boleh dikatakan sekedar retorika politik atau slogan politik. Secara teoritik pada tahap implementasi ini proses perumusan kebijakan dapat digantikan tempatnya oleh proses implementasi kebijakan, dan program-program kemudian diaktifkan. Tetapi dalam praktik, perbedaan antara tahap perumusan kebijakan dan implementasi kebijakan sebenarnya sulit dipertahankan, karena umpan balik

dari prosedur-prosedur implementasi mungkin menyebabkan diperlukannya perubahan-perubahan tertentu pada tujuan-tujuan dan arah kebijakan yang sudah ditetapkan.

Lebih khusus lagi, dilihat dari sudut proses implementasi, keputusan-keputusan yang telah dibuat pada tahap rancangan atau perumusan berpengaruh terhadap lancar atau tidaknya implementasi. Hal ini kiranya akan menjadi jelas dengan mengambil contoh dampak tertentu yang ditimbulkan terhadap implementasi dari keputusan untuk mengalokasikan sejumlah besar dana yang dimaksudkan untuk mewujudkan tujuan kebijakan.⁷

2. Kepala Sekolah

Kepala Sekolah merupakan pimpinan pada lembaga yang dipimpinnya, maju dan berkembangnya suatu lembaga tersebut merupakan tugas dan tanggungjawab Kepala Sekolah. Pemimpin adalah orang yang melakukan kegiatan dalam usaha mempengaruhi orang lain yang ada dilingkungannya pada situasi tertentu agar orang lain mau bekerja dengan rasa penuh tanggungjawab demi tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Keberhasilan Kepala Sekolah dalam pelaksanaan program kebijakan, diasumsikan merupakan hasil dari kerja keras dan kepiawaian Kepala Sekolah dalam membuat kebijakan.

Secara umum, Kepala Sekolah yang efektif, memfokuskan tindakan-tindakannya pada penetapan tujuan sekolah, dan memberikan sumber-sumber yang diperlukan untuk terciptanya pembelajaran yang baik.

Keberhasilan atau kegagalan pendidikan di sekolah sangat bergantung pada guru, kepala sekolah, dan pengawas. Ketiga figur tersebut merupakan kunci yang menentukan serta menggerakkan berbagai komponen dan dimensi sekolah. Sukses tidaknya pendidikan dan pembelajaran di sekolah sangat dipengaruhi oleh kemampuan Kepala Sekolah dalam mengelola setiap komponen sekolah (*who is behind the school*). Kemampuan Kepala Sekolah tersebut terutama berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman mereka terhadap manajemen dan kepemimpinan, serta tugas yang dibebankan

⁷Mudjia Rahardjo, *Pemikiran Kebijakan Pendidikan Kontemporer* (Malang:UIN MALIKI PRESS, 2010), hlm. 6-7.

kepadanya, karena tidak jarang kegagalan pendidikan dan pembelajaran di sekolah disebabkan oleh kurangnya pemahaman Kepala Sekolah terhadap tugas-tugas yang dilaksanakannya.⁸

Sebagai dasar penyusunan standar kompetensi kepala sekolah adalah sebagai berikut:

- a. UU No. 20 Sisdiknas
- b. PP No. 19 tahun 2005 khususnya yang terkait dengan pasal-pasal yang mengatur kompetensi kepala sekolah :
 - 1) Pasal 28 memiliki kualifikasi sebagai pendidik
 - 2) Pasal 38 memiliki kemampuan kepemimpinan dan kewirausahaan
 - 3) Pasal 39 memiliki kualifikasi sebagai pengawas
 - 4) Pasal 49 memiliki kemampuan mengelola dan melaksanakan satuan pendidikan
 - 5) Pasal 52 memiliki kemampuan menyusun pedoman
 - 6) Pasal 53 memiliki kemampuan menyusun perencanaan

Selain itu sesuai dengan Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 162/13/2003 tentang pedoman penugasan guru sebagai Kepala Sekolah, pasal 9 ayat (2), dijelaskan bahwa aspek penilaian Kepala Sekolah atas dasar tugas dan tanggungjawab kepala sekolah sebagai:

- a. Pemimpin
- b. Manajer
- c. Pendidik
- d. Adminsitrator
- e. Wirausahawan
- f. Pencinta Iklim Kerja
- g. Penyelia

Berdasarkan uraian di atas, maka Kepala Sekolah yang berkompeten secara umum harus memiliki pengetahuan, ketrampilan, sikap, *performance* dan etika kerja sesuai dengan tugas dan tanggungjawabnya sebagai kepala

5. ⁸Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm.

sekolah, yang diuraikan dalam Kompetensi Profesional, Kompetensi Wawasan Kependidikan dan Manajemen, Kompetensi Personal dan Kompetensi Sosial.⁹

3. Minat

Minat berbeda dengan bakat. Bakat adalah tanda-tanda bahwa sesuatu akan terjadi. Arti lain dari bakat adalah kemampuan, sifat, dan pembawaan yang telah dimiliki sejak lahir. Sedangkan pengertian minat ialah suatu kondisi dimana seseorang mempunyai perhatian khusus dan serius terhadap sesuatu yang disertai pula keinginan untuk mengetahui dan mempelajari hal tersebut. W.S. Winkel mengatakan bahwa minat adalah kecenderungan yang agak menetap untuk merasa tertarik pada bidang-bidang tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam bidang itu.

Oleh karena itu minat merupakan aspek psikis yang dimiliki seseorang yang menimbulkan rasa suka atau tertarik terhadap sesuatu dan mampu mempengaruhi tindakan orang tersebut. Minat memiliki hubungan yang erat dengan dorongan dalam diri individu yang kemudian menumbuhkan keinginan untuk berpartisipasi atau terlibat pada sesuatu yang diminati.

4. Belajar

Ernes ER. mendefinisikan belajar yaitu: "*Learning is the process by which an activity originates or is changed through training procedures (whether in the laboratory or in the natural environments) as distinguished from changes by factor not attributable to training*". Artinya, seseorang dapat dikatakan belajar kalau dapat melakukan sesuatu dengan cara latihan-latihan sehingga yang bersangkutan menjadi berubah.

Degeng menyatakan bahwa belajar merupakan pengait pengetahuan baru pada struktur kognitif yang sudah dimiliki si pembelajar. Hal ini mempunyai arti bahwa dalam proses belajar, siswa akan menghubungkan-hubungkan pengetahuan atau ilmu yang telah tersimpan dalam memorinya dan kemudian menghubungkan dengan pengetahuan yang baru. Dengan kata lain, belajar adalah suatu proses untuk mengubah performansi yang tidak terbatas

⁹ISBN 979-3418-56-7, *STANDAR KOMPETENSI KEPALA SEKOLAH TK, SD, SMP, SMA, SMK dan SLB*, (Yogyakarta: Pustaka Yudistira, 2007), hlm. 67-70.

pada ketrampilan, tetapi juga meliputi fungsi-fungsi seperti skill, persepsi, emosi, proses berfikir, sehingga dapat menghasilkan perbiakan performansi.¹⁰

Belajar pada hakikatnya merupakan usaha sadar yang dilakukan individu untuk memenuhi kebutuhannya. Setiap kegiatan belajar yang dilakukan oleh peserta didik, akan menghasilkan perubahan-perubahan pada dirinya. Perubahan yang terjadi dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu kawasan kognitif, afektif, dan psikomotor. Dengan demikian kriteria keberhasilan pembelajaran hendaknya ditimbang atau dievaluasi berdasarkan ketercapaian tujuan bersama.

Prestasi belajar dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti intelegensi, minat, sikap, dan motivasi. Intelegensi merupakan dasar potensial bagi pencapaian hasil belajar, artinya hasil belajar yang dicapai tidak akan melebihi tingkat intelegensinya. Semakin tinggi tingkat intelegensinya maka makin tinggi pula kemungkinan tingkat hasil belajar yang dapat dicapai. Meskipun demikian, tidak boleh dikatakan bahwa taraf prestasi belajar sekolah kurang, pastilah taraf intelegensinya kurang, karena masih banyak faktor lain yang mempengaruhi.¹¹

5. Anak Berkebutuhan Khusus/Anak Berkelainan

Istilah berkelainan dalam kehidupan sehari-hari dikonotasikan sebagai suatu kondisi yang menyimpang dari rata-rata umumnya. Penyimpangan tersebut memiliki nilai lebih atau kurang. Dalam pendidikan luar biasa atau pendidikan khusus untuk anak berkelainan, istilah penyimpangan secara eksplisit ditujukan kepada anak-anak yang dianggap memiliki kelainan penyimpangan dari kondisi rata-rata anak normal umumnya, dalam hal fisik, mental, maupun karakteristik perilaku sosialnya atau anak yang berbeda dari rata-rata umumnya, dikarenakan ada permasalahan dalam kemampuan berfikir, penglihatan, pendengaran, sosialisasi, dan bergerak.

Berdasarkan pengertian tersebut, anak yang dikategorikan memiliki kelainan dalam aspek fisik, meliputi kelainan indra penglihatan (tunanetra),

¹⁰Yatim Rianto, *Paradigma Baru Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm. 4-6.

¹¹Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*,...hlm. 96-97.

kelainan indra pendengaran (tunarungu), kelainan kemampuan berbicara (tunawicara), dan kelainan fungsi anggota tubuh (tunadaksa). Anak yang memiliki kelainan dalam aspek mental meliputi anak yang memiliki kemampuan mental lebih (supernormal), yang dikenal sebagai anak yang berbakat atau anak unggul, dan anak yang memiliki kemampuan mental sangat rendah (subnormal) yang dikenal sebagai anak tunagrahita. Anak yang memiliki kelainan dalam aspek sosial adalah anak yang memiliki kesulitan dalam menyesuaikan perilakunya terhadap lingkungan sekitarnya. Anak yang termasuk dalam kelompok ini dikenal dengan sebutan anak tunalaras.

Untuk membedakan anak berkelainan dengan anak yang tidak berkelainan dalam praktik kehidupan sehari-hari dikalangan orang awam tidak jarang mengalami kerancuan kriteria sehingga untuk menetapkan “status” anak dalam kategori tertentu seringkali terjadi salah tafsir. Hal ini dikarenakan batas antara kondisi normal dan tidak normal sangat tipis.

a. Anak Berkelainan Penglihatan (Tunanetra)

Organ mata dalam sistem pancaindera manusia merupakan salah satu dari indra yang sangat penting, sebab disamping menjalankan fungsi fisiologis dalam kehidupan manusia, mata dapat juga memberikan keindahan muka yang sangat mengagumkan.

Organ mata yang tidak normal atau berkelainan dalam proses fisiologis melihat sebagai berikut: Banyangan benda yang tertangkap oleh mata tidak dapat diteruskan oleh kornea, lensa mata, retina, dan ke saraf karena suatu sebab, misalnya kornea mata mengalami kerusakan, kering, keriput, lensa mata menjadi keruh, atau saraf yang menghubungkan mata dengan otak mengalami gangguan.

Heyes, seorang ahli pendidikan anak tunanetra telah melakukan penelitian terhadap kondisi kecerdasan anak tunanetra. Kesimpulan hasil penelitiannya, meliputi:

- 1) Ketunanetraan tidak secara otomatis mengakibatkan kecerdasan rendah
- 2) Mulainya ketunanetraan tidak mempengaruhi tingkat kecerdasan

- 3) Anak tunanetra ternyata banyak yang berhasil mencapai prestasi intelektualnya yang baik, apabila lingkungan memberikan kesempatan dan motivasi kepada anak tunanetra untuk berkembang
- 4) Penyandang ketunanetraan tidak menunjukkan kelemahan dalam intelegensi verbal.

Kesimpulan hasil penelitian tersebut, setidaknya menegaskan bahwa pada dasarnya kondisi kecerdasan anak tunanetra tidak berbeda dengan anak normal lainnya.

b. Anak Berkelainan Pendengaran (Tunarungu)

Kelainan pendengaran atau tunarungu dalam percakapan sehari-hari dimasyarakat awam sering diasumsikan sebagai orang tidak mendengar sama sekali atau tuli. Namun perlu dipahami bahwa kelainan pendengaran dilihat dari derajat ketajamannya untuk mendengar dapat dikelompokkan dalam beberapa jenjang. Asumsinya, semakin berat kelainan pendengaran berarti semakin besar intensitas kekurangan ketajaman pendengaran (*bearing loss*). Jenjang ketunarunguan yang diperoleh setelah anak memahami percakapan atau bahasa dan bicaranya sudah terbentuk, ada kecenderungan termasuk dalam kategori sedang, atau ringan.

Distribusi kecerdasan yang dimiliki oleh anak tunarungu sebenarnya tidak berbeda dengan anak normal pada umumnya. Hal ini disebabkan anak tunarungu ada yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata (*superior*), rata-rata (*average*), maupun di bawah rata-rata (*subnormal*). Namun untuk menggambarkan secara riil keragaman kecerdasan anak tunarungu seringkali mengalami kesulitan. Menurut Furth, kemampuan kognitif anak tunarungu tidak mengalami hambatan kecuali konsep yang tergantung pada pengalam bahasa.

c. Anak Berkelainan Mental Subnormal (Tunagrahita)

Istilah anak berkelainan mental subnormal dalam beberapa referensi disebut pula dengan terbelakang mental, lemah ingatan, *feble-minded*, mental subnormal, tunagrahita. Semua makna dari istilah tersebut sama, yakni menunjukan kepada seseorang yang memiliki kecerdasan mental

dibawah normal. Seseorang dikatakan berkelainan mental subnormal atau tunagrahita, apabila ia memiliki tingkat kecerdasan yang sedemikian rendahnya (di bawah normal), sehingga untuk meniti tugas perkembangannya memerlukan bantuan atau layanan secara spesifik, termasuk dlam program pendidikannya. Sebagai makhluk individu dan sosial, anak tinagrahita mempunyai hasrat untuk memenuhi segala kebutuhan sebagaimana layaknya anak normal lainnya, tetapi upaya anak tunagrahita lebih sering mengalami kegagalan atau hambatan yang berarti. Akibatnya anak tunagrahita mudah frustasi. Walaupun demikian, ternyata banyak juga anak tunagrahita yang mampu atau dapat mencapai penyesuaian sosial yang baik, tetapi belum maksimal sebagaimana anak seusianya. Oleh karena itu, untuk membantu anak tunagrahita agar dapat mencapai penyesuaian sosial yang baik, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu:

- 1) Kurikulum sekolah harus memperhatikan kebutuhan anak tunagrahita
- 2) Kondisi lingkungan sekitar harus kondusif
- 3) Pemenuhan kebutuhan dasar anak tunagrahita
- 4) Bimbingan dan latihan kerja

d. Anak Berkelainan Fungsi Anggota Tubuh (Tunadaksa)

Secara etimologis, gambaran seseorang mengalami ketunadaksaan, yaitu seseorang yang mengalami kesulitan mengoptimalkan fungsi anggota tubuh sebagai akibat dari luka, penyakit, pertumbuhan yang salah bentuk, dan akibatnya kemampuan untuk melakukan gerakan-gerakan tubuh tertentu mengalami penurunan. Secara definitif pengertian kelainan fungsi anggota tubuh (tunadaksa) adalah ketidakmampuan anggota tubuh untuk melaksanakan fungsinya disebabkan oleh berkurangnya kemampuan anggota tubuh untuk melaksanakan fungsi secara normal akibat luka, penyakit, atau pertumbuhan yang tidak sempurna. Kondisi ketunadaksaan pada anak sebagian besar menimbulkan kesulitan belajar dan perkembangan kognitifnya, namun pada dasarnya kecerdasan yang mereka miliki sama

seperti anak normal lainnya hanya saja masing-masing klasifikasi terkadang memiliki karakteristik yang sangat bervariasi.¹²

Jadi implementasi kebijakan kepala sekolah adalah tindakan-tindakan yang dilakukan oleh kepala sekolah yang berkolaborasi dengan guru ataupun staf yang diarahkan untuk tercapainya suatu tujuan yang ditetapkan dalam garis keputusan kebijakan. Kaitannya dalam meningkatkan minat belajar siswa, kebijakan kepala sekolah memiliki peran penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Melalui kebijakan kepala sekolah yang teramu dalam manajemen kesiswaan yang baik, maka siswa dapat mengembangkan minat belajar yang dimilikinya sehingga mampu bersaing dalam menghadapi kehidupan dimasyarakat kelak.

C. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan penulis sampaikan adalah sebagai berikut: “Bagaimana Implementasi Kebijakan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa di SDLB Negeri Kroya Cilacap?”

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Implementasi Kebijakan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa di SDLB Negeri Kroya Cilacap.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis:

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan konsep mengenai Implementasi Kebijakan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa di SDLB Negeri Kroya Cilacap.
- 2) Digunakan sebagai sumbang saran dalam Implementasi Kebijakan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa baik akademik maupun non akademik.

¹²Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), hlm. 17-20.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pedoman dan referensi ilmiah kepada pihak yang berkaitan dan masyarakat luas dalam pelaksanaan pendidikan. Sedangkan bagi sekolah khususnya Kepala Sekolah, penelitian ini dapat menjadi bahan kajian mengenai Implementasi Kebijakan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Minat Belajar siswa, agar siswa mampu berkembang sesuai dengan kebutuhannya.

E. Kajian Pustaka

Dengan adanya kajian pustaka, kita dapat menelaah penemuan-penemuan yang sudah ada dan yang belum ada. Selain itu, kajian pustaka memaparkan hasil penelitian kemarin atau yang terdahulu yang dapat menjadi referensi untuk kita dalam melakukan penelitian. Kajian pustaka pada penelitian ini yaitu beberapa skripsi yang memiliki tema yang berkaitan dengan penelitian yang diangkat, antara lain yaitu:

Kajian pustaka yang *pertama*, hasil penelitian menyimpulkan bahwa implementasi kebijakan kepala sekolah dalam peningkatan kemampuan siswa menghafal Al-Qur'an Di SD Negeri 2 Gemolong sudah berjalan cukup sesuai dengan apa yang diharapkan. Kebijakan tersebut dibuat untuk menambah pengetahuan atau kemampuan siswa dalam mempelajari Al-Qur'an sebagai program unggulan di SD Negeri 2 Gemolong. Hasil penelitian juga menunjukkan faktor yang mendukung dan faktor yang menghambat dalam pelaksanaan kebijakan kepala sekolah di SD Negeri 2 Gemolong. Faktor yang menghambat dalam implementasi kebijakan kepala sekolah yang berkaitan dengan upaya meningkatkan kemampuan siswa menghafal Al-Qur'an di SD Negeri 2 Gemolong yaitu terbatasnya alokasi waktu KBM tahfidz, fasilitas yang kurang

memadai, kurangnya bimbingan orang tua dan lupa terhadap surat yang pernah dihafalnya.¹³

Letak persamaan penelitiannya adalah sama-sama meneliti tentang kebijakan kepala sekolah. Sementara perbedaannya terletak pada lokasi penelitian dan fokus pembahasan. Lokasi penelitian sebelumnya meneliti di SD Negeri 2 Gemolong dan fokus pembahasan tentang meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an sedangkan peneliti sekarang melakukan penelitian di SDLB Negeri Kroya Cilacap dan fokus pembahasan mengenai peningkatan minat belajar siswa di SDLB Negeri Kroya Cilacap.

Kedua, Hasil penelitiannya adalah, kebijakan kepala sekolah terkait dengan peningkatan mutu siswa di SMK Ma'arif NU 1 Ajibarang sudah dilaksanakan secara optimal. Hal ini terbukti dengan pelaksanaan kebijakan yang sudah terkonsep karena didalamnya sudah memuat perumusan, perencanaan, pelaksanaan, monitoring sampai evaluasi. Dari hasil penelitian disebutkan bahwa peningkatan mutu siswa dipengaruhi oleh peningkatan kualitas pendidik yaitu dengan cara mengikutsertakan pendidik dalam program pembinaan dan program pelatihan guru, dan peningkatan kualitas siswa dengan cara membuaat kelas khusus produktif, melaksanakan prakerin industri, menjalin kerjasama dengan dunia usaha dan industri.¹⁴

Letak persamaan penelitiannya adalah sama-sama meneliti tentang kebijakan kepala sekolah. Sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi penelitian dan fokus penelitiannya. Lokasi penelitian sebelumnya terletak di SMK Ma'arif NU 1 Ajibarang dan fokus pembahasannya mengenai peningkatan mutu siswa di SMK Ma'arif NU 1 Ajibarang. Sedangkan peneliti sekarang berada di SDLB Negeri Kroya Cilacap dan fokus pembahasannya mengenai minat belajar siswa di SDLB Negeri Kroya Cilacap.

¹³Durrotun Nasihah Attazkiyatul Izzah, *Implementasi Kebijakan Kepala Sekolah dalam Peningkatan Kemampuan Siswa Menghafal Al-Qur'an Di SD 2 Gemolong*, (Tesis: IAIN Surakarta, 2018), hlm.117-118 .

¹⁴Kholid Mu'min, *Kebijakan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Siswa di SMK Ma'arif NU 1 Ajibarang*,(Skripsi: IAIN Purwokerto, 2015), hlm. 117-118.

Ketiga, hasil penelitiannya adalah nilai hasil mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dapat dikategorikan tinggi. Ini menjadi bukti bahwa strategi kepala sekolah dalam upaya meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam cukup berhasil bagi siswa SMA Negeri 2 Kendari. Implikasi penelitian ini adalah perlu adanya upaya pelaksanaan strategi kepala sekolah memotivasi peserta didik belajar Pendidikan Agama Islam di SMA Negei 2 Kendari melalui tiga indikator yaitu peningkatan profesionalismen pendidik, pengembangan ibadah dan pembinaan akhlak.¹⁵

Letak persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang minat belajar. Sedangkan letak perbedaannya adalah lokasi penelitian dan fokus pembahasan. Lokasi penelitian sebelumnya berada di SMA Negeri 2 Kendari dan fokus pembahasannya mengenai minat belajar Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Kendari. Sedangkan lokasi peneliti sekarang berada di SDLB Negeri Kroya Cilacap dan fokus pembahasannya adalah minat belajar siswa secara keseluruhan di SDLB Negeri Kroya Cilacap.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan merupakan kerangka dari skripsi yang memberikan petunjuk mengenai pokok-pokok permasalahan yang akan dibahas. Untuk memudahkan pembaca memahami skripsi ini, maka penulis membaginya dalam beberapa bagian, yaitu bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir.

Bagian awal, pada bagian ini memuat halaman judul, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel.

Bagian utama, bagian ini merupakan bagian dari sekripsi, terdiri dari lima bab, yaitu :

Bab I berisi Pendahuluan yang terdiri dari: latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika pembahasan.

¹⁵Andi Abu Daus S., *Strategi Kepala Sekolah Memotivasi Minat Peserta Didik Belajar Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Kendari*, (Tesis: Universitas Islam Negeri Alaudin Makasar, 2010), hlm. 121.

Bab II berisi kajian teori tentang kebijakan kepala sekolah dalam meningkatkan minat belajar siswa. Pada sub bab pertama mengkaji tentang Kebijakan Kepala Sekolah yang diantaranya meliputi: Pengertian kebijakan kepala sekolah, Implementasi kebijakan kepala sekolah. Pada sub bab kedua mengkaji tentang Minat Belajar yang diantaranya meliputi: Pengertian minat, pengertian belajar, pengertian minat belajar, indikator minat belajar bagi siswa, faktor yang mempengaruhi minat belajar. Pada sub bab ketiga mengkaji tentang Anak Berkebutuhan Khusus yang diantaranya meliputi: Pengertian anak berkebutuhan khusus, klasifikasi anak berkebutuhan khusus.

Bab III berisi metode penelitian yang meliputi Jenis Penelitian, lokasi Penelitian, Subyek Penelitian, Obyek Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, dan Metode Analisis Data.

Bab IV berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan yakni sub bab pertama adalah gambaran umum SDLB Negeri Kroya Cilacap yang meliputi: Sejarah berdirinya sekolah SDLB Negeri Kroya Cilacap, identitas sekolah, visi dan misi sekolah, keadaan guru dan siswa, sarana dan prasarana, buku perpustakaan yang dimiliki, prestasi sekolah dan siswa. Sub bab kedua adalah penyajian data terkait implementasi kebijakan kepala sekolah dalam meningkatkan minat belajar siswa di SDLB Negeri Kroya Cilacap. Sedangkan sub bab ketiga adalah analisis data tentang implementasi kebijakan kepala sekolah dalam meningkatkan minat belajar siswa di SDLB Negeri Kroya Cilacap.

Bab V, Penutup, terdiri dari kesimpulan, saran dan kata penutup.

Bagian akhir, pada bagian akhir skripsi ini memuat daftar kepustakaan, lampiran-lampiran, daftar riwayat hidup.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah penulis lakukan, maka dapat disimpulkan bahwa implementasi kebijakan kepala sekolah dalam meningkatkan minat belajar siswa di SDLB Negeri Kroya Cilacap yaitu dengan mengadakan pembelajaran diluar (outbound) dan pembelajaran ekstrakurikuler. Kegiatan ini dipilih kepala sekolah karena bertujuan untuk meningkatkan minat belajar siswa berkebutuhan khusus melalui bermain sambil belajar.

Implementasi kebijakan kepala sekolah dalam meningkatkan minat belajar siswa melalui kegiatan outbound dilaksanakan dengan empat tahap yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi. Tahap perencanaan kegiatan outbound berupa: Pembuatan kepanitiaan, Pengorganisasian, Pelaksanaan, dan Evaluasi. Tahap pengorganisasian kegiatan outbound berupa: Pembagian tugas dan wewenang yang dilakukan oleh kepala sekolah kepada wakil kepala sekolah dan guru. Sedangkan tahap pelaksanaan kegiatan outbound yang dilaksanakan berdasarkan perencanaan yang sudah dibuat sebelumnya yaitu pada tanggal 1 November 2018 yang berlokasi di Kidung Kampoengku Banyumas. Tahap yang terakhir adalah tahap evaluasi kegiatan outbound berupa: Rapat guru dan Rapat bersama wali siswa untuk menentukan apakah kegiatan outbound akan tetap dilanjutkan atau dihilangkan.

Implementasi kebijakan kepala sekolah dalam meningkatkan minat belajar siswa melalui kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler dilaksanakan dengan tiga tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap perencanaan berupa menyiapkan peralatan, jadwal pelaksanaan perkelas, dan jadwal guru pembimbing. Sedangkan tahap pelaksanaan kegiatan dilaksanakan setiap seminggu sekali sesuai jadwal yang sudah ditetapkan sebelumnya. Tahap evaluasi berupa pengawasan langsung oleh guru dan jurnal harian sebagai acuan untuk memberikan penilaian dalam raport.

B. Saran

Demi tercapainya tujuan dan kelancaran kegiatan implementasi kebijakan kepala sekolah di SDLB Negeri Kroya Cilacap perlu adanya tambahan-tambahan kegiatan bagi peserta didik yang memiliki *double* ketunaan sehingga kebanyakan dari siswa yang memiliki *double* ketunaan tidak diam saja sementara siswa lain mampu untuk aktif dalam kegiatan.

Oleh karena itu, untuk lebih mengoptimalkan implementasi kebijakan kepala sekolah dalam meningkatkan minat belajar siswa di SDLB Negeri Kroya Cilacap melalui pelaksanaan penelitian penulis lakukan menyarankan:

1. Untuk Kepala Sekolah
 - a. Kepala SDLB Negeri Kroya Cilacap hendaknya selalu mengadakan bimbingan dan pengawasan kepada siswa yang memiliki *double* ketunaan sehingga siswa yang memiliki *double* ketunaan menjadi lebih aktif dan mandiri.
 - b. Kepala SDLB Negeri Kroya Cilacap harusnya mengadakan penambahan guru untuk SDLB Negeri Kroya Cilacap agar dalam pelaksanaan kegiatan kebijakan berupa *outbound* dan kegiatan pembelajaran siswa menjadi lebih efektif dan efisien.
 - c. Kepala SDLB Negeri Kroya Cilacap hendaknya mewajibkan guru untuk membuat catatan harian tidak hanya untuk kegiatan pembelajaran di kelas saja, namun juga untuk semua kegiatan pembelajaran baik berupa pembelajaran di luar (*outbound*) maupun pembelajaran ekstrakurikuler.
 - d. Kepala SDLB Negeri Kroya Cilacap harusnya membuat struktur kebijakan kepala sekolah secara formal dan tertulis sehingga kebijakan tersebut dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.
2. Untuk Guru
 - a. Guru memaksimalkan waktu dalam proses pembimbingan agar semua tujuan dalam kegiatan dapat tercapai.
 - b. Guru selalu mengadakan evaluasi mengenai kebijakan yang sudah dilaksanakan, untuk mengetahui kesesuaian antara rencana dengan pelaksanaan kebijakan kepala sekolah.

- c. Guru harusnya wajib membuat catatan harian dalam semua kegiatan baik itu kegiatan outbound maupun kegiatan ekstrakurikuler agar penilaian mengenai siswa dapat terlihat secara jelas dan valid.
3. Untuk Wali Peserta Didik/ Siswa
 - a. Hendaknya semua wali siswa ikut aktif dalam pengambilan keputusan mengenai kebijakan yang akan diambil oleh kepala sekolah, sehingga kepala sekolah dapat mengambil kebijakan dan dalam pelaksanaannya tidak mengalami kendala yang berasal dari wali siswa.
 - b. Wali siswa hendaknya memberikan dukungan kepada siswa dalam pelaksanaan kebijakan kepala sekolah sehingga siswa menjadi termotivasi dan mampu meningkatkan minat belajarnya. Bentuk dukungannya bisa berupa pemberian pengawasan dan membimbing serta memberi petunjuk pada siswa.

C. Kata Penutup

Puji syukur Alhamdulillah, penulis panjatkan kepala Allah SWT karena pertolongan-Nya, serta inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini, walau terkadang terdapat berbagai halangan. Penyusunan skripsi ini, dapat penulis selesaikan, semata-mata adalah karena pertolongan dan petunjuk-Nya.

Selanjutnya penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah rela dan bersedia membantu penulis dalam menyusun dan menyelesaikan skripsi ini, khususnya kepada Bapak Ahsan Hasbullah, M.Pd. yang telah dengan sabar dan ikhlas membimbing dan mengarahkan sehingga dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari sebagai manusia biasa, tentunya dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini, tentunya banyak sekali kekurangan dan kesalahannya, yang memang semua itu adalah karena keterbatasan dan kekurangan kemampuan penulis. Oleh karena itu, saran dan kritik serta koreksi dari semua pihak dan pembaca, penulis harapkan demi penyempurnaan skripsi ini. Tak lupa pula, dengan kerendahan hati penulis memohon maaf, atas semua kesalahan yang ada selama dalam penyusunan skripsi ini.

Dengan segala keterbatasan yang penulis miliki, kekurangan dan kelemahan serta dengan kerendahan hati penulis tetap berharap, semoga skripsi inិត tetap akan memberi manfaat, khususnya bagi penulis dan pembaca.

Purwokerto, 1 Agustus 2019

Penulis,

Mita Latifah Suswanto
NIM. 1522401026



DAFTAR PUSTAKA

- Astriani, Sri Nurhayani, Yuliasma dan Afifah. 2017. "Menumbuhkan Kreativitas Anak Tunarungu dalam Kegiatan Pengembangan Diri Seni Tari Di SLB Negeri 2 Padang". E-Jurnal Sendratistik. Vol. 6 No. 1, <http://scholargoogle.co.id> diakses pada 7 Juli 2019 pukul 13.23 WIB.
- Daryanto. 2010. *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Desiningrum, Dinie Ratri. 2016. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Psikosain
- Djaali. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Mulyasa, E. 2004. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: Rosdakarya.
- Efendi, Mohammad. 2009. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Emzir. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Perkasa
- Idrus, Ali. 2009. *Manajemen Pendidikan Global visi, aksi dan adaptasi*. Jakarta: GP Press
- ISBN 979-3418-56-7. 2007. *STANDAR KOMPETENSI KEPALA SEKOLAH TK, SD, SMP, SMA, SMK dan SLB*. Yogyakarta: Pustaka Yudistira
- Izzah, Durrotun Nasihah Attazkiyatul. 2018. "Implementasi Kebijakan Kepala Sekolah dalam Peningkatan Kemampuan Siswa Menghafal Al-Qur'an Di SD 2 Gemolong," Tesis. Surakarta: IAIN Surakarta
- Komariah, Djam'an Satori dan Aan. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Machali, Didin Kurniadin dan Imam. 2016. *Manajemen Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media
- Manab, Abdul. 2015. *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif*. Yogyakarta: Kalimedia
- Margono, S. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Mazhud, Johandari Taufan dan Fachri. "Kebijakan-Kebijakan Kepala Sekolah dalam Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Di sekolah X Kota Jambi". Vol 14, No. 1, <http://ejournal.upi.edu/index.php/JER/articel/view/3213>, diakses 12 Juni 2019, pukul 06.00 WIB.

- Milyartinini, Rita. "Peran Musik bagi Anak Berkebutuhan Khusus". Vol. 2, No.15, <http://file.upi.edu>, diakses pada 8 Juli 2019 pukul 12.02 WIB.
- Mu'min, Kholid. 2015. "Kebijakan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Siswa di SMK Ma'arif NU 1 Ajibarang," Skripsi. Purwokerto: IAIN Purwokerto
- Mularsih, Karwono dan Heni. 2017. *Belajar dan Pembelajaran*. Depok:Raja Grafindo Persada
- Mulyasa. 2012. *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara
- Nursalim. 2018. *Ilmu Pendidikan*. Depok: PT RAJAGRAFINDO PERSADA
- Rahardjo, Mudjia. 2010. *Pemikiran Kebijakan Pendidikan Kontemporer*. Malang:UIN MALIKI PRESS
- Rianto, Yatim. 2010. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- S., Andi Abu Daus. 2010. "Strategi Kepala Sekolah Memotivasi Minat Peserta Didik Belajar Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Kendari," Tesis. Makasar: Universitas Islam Negeri Alaudin Makasar
- Soemanto, Hendiyat Soetopo dan Wasty. 1988. *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Bina Aksara
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- _____. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sulistiyorini. 2009. *Evaluasi Pendidikan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*.
- Sumiarti. 2016. *Ilmu Pendidikan*. Purwokerto: STAIN Press
- Syafaruddin. 2008. *Efektivitas Kebijakan Pendidikan*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA
- Syah, Muhibbin. 1999. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu
- Thompson, Jenny. 2010. *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Erlangga
Yogyakarta: TERAS
- [http// Eprints.ums.ac.id](http://Eprints.ums.ac.id) diakses pada senin, 24 April 2019 pukul 07.25 WIB.
- <http://Isnamyachmaddy.wordpress.com> diakses pada 20 Juli 2019 pukul 07.00 WIB.